

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*
Herfin Fahri

Storytelling: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa
Arif Syamsurrijal

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia
M. Thoyyib

Dinamika Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Yaqub Bulurejo Diwek Jombang)
Khumairoh An-Nahdliyah

Branding Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Kawasan Pesisir (Studi Multi Situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan)
Sholikah

Prosedur Pengembangan dan Karakteristik *Assesment* Pembelajaran
Nurotun Mumtahanah

Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang)
M. Aziz

Dilema Hukum Pidana Islam di Era Modern; *Had Al-Sariqah* Perspektif Ulama *Salaf* dan Ulama Kontemporer
Kholiq

Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik di Madrasah Swasta
Zakiyah Kholidah

Nikah Kontrak Modus *Human Trafficking* (Kritik atas Fiqh *Munakahah* Mazhab Syi'ah)
Fathonah K. Daud

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*

Herfin Fahri

Storytelling: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa

Arif Syamsurrijal

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

M. Thoyyib

Dinamika Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Yaqub Bulurejo Diwek Jombang)

Khumairoh An-Nahdliyah

Branding Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Kawasan Pesisir (Studi Multi Situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan)

Sholikah

Prosedur Pengembangan dan Karakteristik *Assesment* Pembelajaran

Nurotun Mumtahanah

Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang)

Arif Syamsurrijal

Dilema Hukum Pidana Islam di Era Modern; *Had Al-Sariqah* Perspektif Ulama *Salaf* dan Ulama Kontemporer

Herfin Fahri

Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik di Madrasah Swasta

Zakiyah Kholidah

Nikah Kontrak Modus *Human Trafficking* (Kritik atas Fiqh *Munakahah* Mazhab Syi'ah)

Fathonah K. Daud

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Mujib Ridlwan, Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fira Mubayyinah, Fathonah, Hadi Nasroh

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Herfin Fahri</i>	Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang <i>Rasm Al-Qur'an</i> dalam Mushaf <i>Uthmani</i>	141-154
<i>Arif Syamsurrijal</i>	<i>Storytelling</i> : Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa	155-165
<i>M. Thoyyib</i>	Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia	166-181
<i>Khumairoh Nahdliyah</i>	An- Dinamika Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Yaquub Bulurejo Diwek Jombang)	173-183
<i>Sholikah</i>	<i>Branding</i> Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Kawasan Pesisir (Studi Multi Situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan)	184-196
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Prosedur Pengembangan dan Karakteristik <i>Assesment</i> Pembelajaran	197-205
<i>M. Aziz</i>	Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang)	206-214
<i>Kholiq</i>	Dilema Hukum Pidana Islam di Era Modern; <i>Had Al-Sariqah</i> Perspektif Ulama <i>Salaf</i> dan Ulama Kontemporer	215-236
<i>Zakiyah Kholidah</i>	Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik di Madrasah Swasta	237-251
<i>Fathonah K. Daud</i>	Nikah Kontrak Modus <i>Human Trafficking</i> (Kritik atas Fiqh Munakahah Mazhab Syi'ah)	252-270

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ATTHIYAH AL-ABRASYI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

M. Thoyyib¹

Abstract. Education is an inseparable part of human life. If we look at the agenda of universal problems faced by humans today, both the suppression of human rights, the phenomenon of violence, multicultural-religious and religious realities, narcotics abuse, unfair competition among students, poverty and especially backwardness, then the most interesting discourse for discussed is education. Education is what has always been and is always most responsible for developing it. On a national scale, approximately 27 million people in Indonesia are still wallowing in poverty, labor rights, farmers (mainly those with low education) have not been fully fulfilled, and human resources still require a lot of 'policies and means'. All of this is an educational homework that is almost never finished.

Keyword. Education, multicultural-religious and Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan masalah klasik, persoalan akademis yang tidak pernah mengenal titik akhir. Lebih-lebih dalam era perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Pendidikan Islam makin dirasakan tidak mampu berpacu dengan tuntutan perkembangan potensi umat manusia dalam mengejar ketinggalannya dari peradaban barat modern.²

Adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam nampaknya mulai berkembang, diterimanya prinsip dikotomik antara ilmu agama dengan ilmu umum adalah indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan Islam. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi, karena dualisme dikotomik yaitu sistem pendidikan barat yang dinasionalisasikan dengan menambah beberapa mata pelajaran Agama (Islam) dan sistem pendidikan Islam yang berasal dari zaman klasik (tradisional) yang tidak diperbaharui secara mendasar, mempunyai arah yang berbeda atau dalam beberapa sisi penting justru bertolak belakang.³

Dalam memenuhi target jangka pendek, lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan arahan dan menuntun anak didik secara massal, untuk menjadi umat beragama (Islam) yang mampu menghadapi dan menjalani perubahan, sedangkan untuk jangka panjang, penekanannya adalah bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan ulama', pendidik, orang tua yang konsisten menunjukkan kemampuan dalam mengarahkan dan menuntun anaknya agar menjadi generasi berkemajuan dunia atas landasan keakhiratan.

Dalam konteks ini, maka keberadaan para pengampu di setiap jenjang pendidikan, lebih kuat tuntutan tanggung jawab moral dibanding tanggung jawab kedinasan. Jabatan memang untuk mencari nafkah sebagaimana juga profesi-profesi lain.⁴ Tapi keberadaannya dilingkari oleh tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sangat tegas menunjukkan sasaran moral, ketrampilan dan kecerdasan.

Tanpa mengabaikan segi-segi lainnya, pendidikan sesungguhnya mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan secara keseluruhann. Artinya kelemahan umat Islam dalam

¹ STAI Al-Hikmah Tuban, email: mthoyyib@gmail.com

² Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, vii

³ *Ibid*, 3

⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jammars, Bandung, 1992, 132.

bidang pendidikan jika dibiarkan terus-menerus akan melestarikan kelemahan dalam segi dan kehidupan lainnya.⁵

Berangkat dari statement tersebut, maka pendidikan Islam menjadi tumpuan harapan bagi lahirnya manusia-manusia terdidik dan usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam yang dapat memperdayakan pendidikan Islam secara proporsional sehingga pendidikan Islam selalu eksis dan *revival* ditengah-tengah masyarakat sekaligus membuktikan Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin*.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi membuat gagasan yang berupa pemikiran pendidikan Islam. pemikiran ini menghendaki adanya keutuhan sistem pendidikan Islam yang mampu menghasilkan manusia shaleh dan masyarakat shaleh yang didasarkan pada ajaran pokok Islam. Dalam pespektif inilah corak pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah al-Abrasyi dapat dibedakan dengan corak pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lain, khususnya sistem pendidikan di Indonesia.

Sketsa Historis dan Biografi Muhammad Atthiyah al-Abrasyi

Muhammad Atthiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada abad 20 sebagaimana hal itu dapat diketahui dari pernyataannya dalam kata pengantar bukunya ; *Attarbiyah al-Islamiyah*. yaitu pada masa pemerintahan Jamal Abd Nasr yang memerintah pada tahun 1954-1970.⁶ Yang kemudian digantikan oleh presiden Anwar Sadat.

Sosok Athiyah memang cukup menarik, disamping ia seorang intelektual yang bebas, seorang praktisi, juga seorang yang aktif dalam upaya memajukan pendidikan Negerinya. Menurut Sauki Sukkari, seorang doktor yang memberi komentar bukunya dalam edisi berbahasa Inggris, bahwa ia (Muhammad Athiyah al-Abrasyi) telah membaca dengan ekstensif tentang tema” Kebebasan dan demokrasi persamaan dan keadilan, kemerdekaan dan kemandirian” yang merupakan suatu idealitas pendidikan Islam. Dia pantas mendapatkan pengalaman-pengalaman praktis yang amat berharga dalam lapangan itu, oleh karena itu, dia sangat cocok untuk menulis buku tersebut dengan singkat dan jelas serta sistematis agar lebih mudah dipahami.⁷

Kehidupan ilmiah Muhammad Atthiyah al-Abrasyi disamping tenaga pengajar di Dar al-‘Ulum sebagaimana disebutkan diatas juga banyak dan aktif menulis buku, berdasarkan bukunya : *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, disebutkan 52 karya tulis yang berfariasi tebal tipis dan tema pembahasannya, 13 diantaranya secara langsung berkaitan dengan *tarbiyah* atau pendidikan Islam, selebihnya berbentuk, sejarah, akhlak, psikologi dan lain-lain.⁸

Sebagai seorang pakar pendidikan sejarah yang kreatif ia menjadi intelektual yang mandiri dan moderat walaupun seringkali pemikirannya tersebut beriringan dengan kebijakan pemerintah kala itu yang memang dikagumi dan ia hormati, karenanya pengaruh pemikirannya bukan saja di Mesir tetapi juga ke manca negara.

Di Indonesia, karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendapat sambutan baik khususnya dari perguruan tinggi Islam jurusan Pendidikan Islam sebagai buku wajib. Apalagi dengan kran demokrasi yang dibuka semakin menjadi daya tarik tersendiri mengamati pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Walaupun demikian, pengaruh pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi tidak populer di kalangan perguruan tinggi umum baik IKIP, STIKIP atau FKIP. Mungkin hal ini

⁵ Mastuhu, *Memperdayakan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hal : xvii

⁶ Carlo Cardarola, *Religion and Societies Asia and the Middle East*, Amsterdam, Mauton publishing, 1982; 134 dan 139.

⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Gontor, Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1991:X Buku ini adalah terjemahan buku Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang berbahasa Inggris *Education in Islam*.

⁸ Muhammad Atthiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah Wafalasafatuha*, Kairo, Isa al-Babi al-Halabi, 1975: 309-311

disebabkan pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi di tulis dengan bahasa Arab yang sulit mereka pahami atau disebabkan karena pemikiran Athiyah tersebut belum dianggap sebagai pemikiran ilmiah umum, yang terakhir ini kemungkinan disebabkan karena karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi penuh dengan ayat al-Qur'an dan hadits, sehingga terkesan sama dengan tafsir al-Qur'an.

Dari sekian banyak bukunya itu, karyanya yang berjudul *Al-tarbiyah al-Islamiyah* di terbitkan oleh Dar al-Qaumiyyah li al-Thiba'ah wa an-Nasyr, atau Nation Printing and Publication Hause, Cairo pada tanggal 28 juli 1964, buku yang ke 95 dalam rangkaian penerbitan mengenai "*Mazahib wa Shakhshiyat*". Menurut informasi yang diperoleh Prof. H. Bustani A. Gani di Kairo, merupakan penerbit kepunyaan pemerintah RPA dan sesuatu buku diterbitkan olehnya setelah terlebih dahulu lulus dalam penelitian suatu panitia yang terdiri dari tenaga-tenaga ahli/sarjana di dalam bidang-bidang tertentu, norma yang mereka pakai ialah bahwa suatu buku itu baru diterbitkan bila buku tersebut mengandung hal-hal yang "BARU" baik dari segi isi, analisa atau teknik penyajian. Dengan demikian maka buku *Al Tarbiyah Islamiyah* ini telah memenuhi syarat-syarat sesuai dengan kriteria dimaksud.

Sesuai dengan keahliannya ia telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan Islam dalam pengajaran berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, dan menjelaskan pada fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar-seminar dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam sejak dari zaman keemasannya sampai pada zaman sekarang.⁹

Ia adalah Guru besar negeri yang sangat memperhatikan buah pikiran kepala negaranya saat itu yaitu Jamal Abdul Nasser, yang ia akui sebagai pemimpin yang bijaksana sekaligus di cintai, apalagi Muhammad Athiyah al-Abrasyi pernah menjadi peneliti utama pada kementerian P dan K dan Direktur Lembaga bahasa Arab,¹⁰ dengan demikian dimungkinkan Muhammad Athiyah adalah seorang konseptor pendidikan Mesir yang memperjelas pemikiran penguasa saat itu.

Dalam catatan singkat mengenal buku *Attarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam) Muhammad Atthiyah al-Abrasyi berkesimpulan, sesungguhnya metode pendidikan Islam serta kurikulum yang telah dipakai bertahun-tahun yang lalu itu, telah mampu melahirkan ulama dan sarjana-sarjana kenamaan seperti Ibnu Sina, Al-farabi, Al-Ghazali, Al-Kindi, Ibnu Haitsam, Ibnu Khaldun, Thabari, Ibnu Katsir, Al-Bairounni, Jabez, Al-Ma'ari, Al-Mutanabi dan sebagainya. Mereka itu telah memancarkan sinar ilmu pengetahuan ke Eropa dan kepada peradaban dunia pada umumnya, bahkan prinsip-prinsip pendidikan modern abad ke-20 telah terlebih dahulu dicetuskan oleh sarjana-sarjana pendidikan Islam beratus tahun yang lalu.¹¹

Disamping itu diantara prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam yang dijadikan pedoman bagi lembaga diatas antara lain telah diterangkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagai berikut:

1. Mengajak berfikir bebas dan Mandiri dalam belajar
2. Mandiri dan demokrasi dalam mengajar.
3. Sistem belajar individual
4. Memperhatikan perbedaan bakat dan kecakapan anak didik dalam proses belajar mengajar.
5. Memperhatikan potensi dasar dari setiap anak didik
6. Ujian atau test kecakapan anak didik
7. Berbicara (menyampaikan dan menjelaskan pelajaran) sesuai dengan kadar kemampuan daya tangkap akal pikiran anak didik.
8. Memperhatikan anak didik dengan baik dan penuh kasih sayang.

⁹ Muhammad Atthiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah* xi-xii

¹⁰ Sebagaimana tertulis dalam sampul buku Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah*.

¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah*, x

9. Memperhatikan pendidikan akhlak.
10. Mendorong diadakan study tour.
11. Latihan berpidato, berdebat, kelancaran dan kefasihan berbicara.
12. Memperbanyak perpustakaan dan melengkapi dengan buku-buku penting dan referensi.
13. Mengadakan kajian, penelitian, pendidikan dan pengajaran (anjuran menuntut ilmu) sejak dari ayunan hingga ke liang lahat.¹²

Konsep pemikiran tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi di latar belakang oleh adanya kondisi sistem pendidikan Islam, yang menurutnya kurang mendapat perhatian. baik dikalangan sejarawan, sastrawan, ahli fiqh maupun filosof-filosof Muslim di abad pertengahan.¹³ Padahal mereka banyak menulis, memberikan analisis dengan sangat baik tentang peradaban Islam, peristiwa kemenangan dalam peperangan, masalah-masalah keagamaan, politik, ekonomi dan sosial menurut Islam.

Patut pula dicatat, bahwa Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sebagai seorang Ulama', cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan seorang guru besar, latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilaluinya merupakan modal dasar baginya. Untuk berkiprah sebagai salah seorang diantara pembaharu di Mesir dan dunia Islam mengingat umat masyarakat yang dihadapi yang sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan Islam dari semula sampai di maja jaya, menurut Atthiyah al-abrasyi dapat di buktikan dengan munculnya "ilmuan-ilmuan besar".¹⁴ Dimasa itu tidak ada dikotomi diantara ilmu, dan benar-benar sejalan kegiatan berfikir dengan zikir. Pada waktu itu para ilmuan mengamati, meneliti, melakukan observasi, menggali sesuatu ciptaan tuhan, mempertebal keyakinan kepada yang Maha Pencipta.

Karya Ilmiah Muhammad Atthiyah al-Abrasyi

Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi disamping sebagai tenaga pengajar pada fakultas Dar al 'Ulum, juga banyak menulis buku atau kitab-kitab literatur utamanya yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Disebutkan dalam kitabnya : *Attarbiyah Islamiyah Wafalasafatuha*, bahwa karya ilmiahnya sebanyak 52 buah¹⁵ dengan rincian 13 diantaranya secara langsung berkaitan dengan masalah pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), sedangkan selebihnya berkaitan dengan sejarah, akhlak, psikologi dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menyampaikan karya-karya ilmiah Muhammad Atthiyah tersebut yaitu:

1. *Ruhu al-Islam*, Isa Babi al-Halabi, Sayyidina al-Husain, Kairo, t.t
2. 'Azhamatu al-Islam I, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt
3. 'Azhamatu al-Islam II, al-Anglo al-Misriyah, Kairo, tt.
4. "Azhamatu al-Rasul Muhammad saw, Isa babi al-halabi, kairo, tt.
5. Al- Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasatuha, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
6. *Ruhu al-Tarbiyah al-Hadisah fi al-Tarbiyah*, Isa al-Halabi, tt.
7. *Al-Ittijahat al-Hadisah fi al-Tarbiyah*, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
8. *Al-Thuruqul Khashah fi al-Tarbiyah li Tadrij al-Lughah al-'Arubiyah Wa al-Din*, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt..
9. *Al-Thufulah Shaniah al-Mustaqbal, aw kaifa Nurabbi ath-faaluna?*, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt.

¹² Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo, al-Majlisu al-a'la al-Suuni al-Islamiyah, 1380 H/1961: 6.

¹³ Muhammad Atthiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah Fi al-Islam*, ...: 7

¹⁴ Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah Islamiyah*, ...: 25-51

¹⁵ Dikutip dari Muhammad Atthiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah wa falasafatuha*, Mesir Isa al-Babi al-Halabi, 1960, 309-311

10. Al-Ilmi Syi'ar al-Saurah al-sqafiyah, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo, tt.
11. Usul al-Tarbiyah al-Misaliyah fi Emile Jean Jaques Rosseu, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt
12. Jean Jaques Rosseau wa Arahifi al-Ishlahi al-Ijtima'I, Isa Babi al-Halabi, Kairo,tt.
13. 'Umu al-Nafsi al-Tarbawi, 3 jilid, Isa Babi al-Halabi, Kairo, tt.
14. Al-Syakhsiyah, Dar al-Ma'arif, cet. VII, Kairo, tt..
15. Ushul al-Tarbiyah wa Qawaid al-Tadris, Maktabah, Mesir, Kairo, tt.
16. Lughah al-'Arab wa kaifa nanhadlubuha, Mkatabah al-Nahdlah al-mishriyah, kairo,tt.
17. Al-Tarbiyah wa al-Hayat.
18. Ilmu al-nafsi Lil Jami'.
19. Musykilah al-ta'lim al-ula bin Mishr
20. Min Wahyi al-Saurah.
21. Qushus Insaniyah li Charles Dickens.
22. Al-Mufashal fi al-lughah al-Suryaniyah wa Adabiha.
23. Al-Asas fi al-Lughah al-'Arabiyah.
24. Al-Adab al-Samiyah
25. Abdthil al-Syarqi Lajnah al-Bayan al-'Arabi, Kairo, tt..
26. Musykilatuna al-'ijtimaiyah, Lajnah al-Bayan al-Arabi, Kairo, tt.
27. Qushus al-'Uzhama', Dar al-Ma'arif, Kairo, tt..
28. Qushus fi al-Buthulah wa al-Wuthaniyah, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
29. Awra'i al-Qushush li Charles Dichers, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
30. Qushus min al-Hayut li Charles Dichers, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
31. Al-Maktab al-Hadisah lil athfal, 60 expl, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
32. Al-Maktab al-Khadra', 9 expl, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
33. Maktabah al-Thifl, 100 expl, Maktabah Mishr, Kairo, tt..
34. Al-Maktabah al-Zahabiyah min Adabi al-Athfal, 15 Expl, al-Anglo al-Mishriyah, Kairo,tt.
35. Maktabah tilmiz, 100 Expl, Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, Kairo, tt.
36. Nidlamu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim bi injilatra.
37. Al-Mujazu fi al-Thuruq al-Tarbawiyah li tadris al-Lugha al-Qaumiyah, (berseri), Dar Nahdlah, Mesir, tt.
38. Ahsanu al-Qushus (3 jilid).
39. A'lam al-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabigh al-fikr al-Islami, sibawaihi, Ibn Sina, wa Yaqut al-Hamawi, Dar nahdlah, Mesir, tt.
40. A'lam al-Saqafah al-Arabiyah wa nawabigh al-Fikr al-Islami: al-Juhizh, Ibn Haisam, al-farabi, ibn Khaldun, Dar Nahdlah, Mesir, tt.
41. A'lam al-Saqafah al-Arabiyah wa Nawabigh al-fikr al-Islami: Jabir Ibn Hayyan, al-Qodli al-Jurjani, Abu Raihan al-Bairuni, Dar Nahdlah, Mesir, tt.
42. Al-Buthulah al-Mishriyah fi Sina wa Post said, Maktabah, Mesir, Kairo, tt.
43. Abthaluna al-fadadaiyyan fi Sina wa Post said, Maktabah, Mesir kairo, tt.
44. Qushush 'ilmiyah mabsuthah li al-Athythfal, Kairo, tt.
45. Al-Maktabah al-Zarqo' lil athfal, 60 Expl, Kairo, tt.
46. Qushush Diniyah lil Athfal: Qissahatu al-Mushtafa SAW, Kairo, tt.
47. Qushush Diniyah Lil Athfal: 'Umar Ibn al-Khattab, (3 Jilid), Kairi, tt.
48. Silsilah al-'Uzhama' : Khalid Ibn Walid, al-Anglo Mishriyah, Kairo, tt.
49. Silsilah al-'Uzhama': Shalahuddin al-Ayyubi, al-Anglo Mishriyah, Kairo, tt.
50. Muhammad farid, Kairo, tt.
51. Kutub Madrasiyah Mutanawwi'ah, Dar al-Ma'arif, Kairo, tt.
52. Maktabah al-Thifl al-Diniyah : Qushus Min Hayati A'zhami al-Rasul, 30 Espl, Maktabah Mishr, tt.

Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dengan rumusan pendidikan yang baik dan benar, nilai-nilai Islam dapat disebarkan keseluruh penjuru, Islam membawa persamaan, kebebasan, demokrasi dan keadilan, sebuah tema sentral yang universal. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Athiyah al-Abrasyi: Dengan ilmu dan pendidikan perbedaan kelas antara manusia dapat diperkecil dan sebaliknya persamaan dapat diwujudkan, kesempatan yang sama dapat diciptakan. Kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki posisi yang tinggi didalam Islam, oleh karena Islam adalah agama demokrasi sejati, agama keadilan yang mutlak dan agama persamaan yang sempurna.¹⁶

Empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan (kemanusiaan), demokrasi, kebebasan dan keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembalikan nilai-nilai humanis (kemanusiaan). Nilai kemanusiaan tidak akan terwujud bila dalam kehidupan tidak dikembangkan sikap demokratis, demokratis tidak akan terwujud apabila tidak ada kebebasan dalam berfikir, bertindak dan menentukan pilihan-pilihan. Tetapi demokrasi juga tidak akan jalan apabila tidak ada keadilan yang menopangnya.

Pernyataan yang mendasar dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi tersebut menjadi semakin penting, sebab persoalan yang paling urgen yang tidak dapat diabaikan dalam membangun generasi suatu bangsa adalah persoalan pendidikan. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.¹⁷ Pendidikan juga sekaligus penegak kemanusiaan yang berperadaban tinggi. Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan sosial dalam arti pendidikan untuk kesejahteraan manusia dunia akhirat karenanya perlu diaplikasikan (QS.28 :77) sebab, pendidikan memiliki nilai teologis dan sosiologis sekaligus.

Pendidikan bertujuan membangkitkan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dalam hidup dan memanfaatkan potensinya. Disamping itu, juga untuk menguji kemampuan material dan spiritualnya, sejauh mana mereka mampu mengembangkan kehidupan, baik secara individual maupun bermasyarakat.¹⁸ Untuk itu, pendidikan harus dimaknai secara integral dan komprehensif. Pendidikan yang menyatu dan tidak dikotomik.

Ternyata dalam perkembangan IPTEK di abad modern dikotomi pendidikan sekuler dan agama tidak dapat dihindarkan. Dalam pendidikan Islam secara historis pendidikan tidak dapat terlepas dari kekuasaan politik penjajah barat yang bertujuan untuk melakukan *Divide Et Impera* juga dalam tradisi mereka Ilmu (negara) dan agama (gereja) mengalami permusuhan yang tajam. Disisi lain tiadanya integrasi pendidikan Islam juga disebabkan pendidikan tidak lagi ditegakkan diatas pondasi intelektual-spiritual yang kokoh.¹⁹ Dan ini adalah faktor internal muslim yang menurut Muhammad Naquib al-Attas dinyatakan : Yang menjadi penyebab kemunduran dan degradasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, kelalaian dalam melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasi dan terpadu.²⁰

Untuk melakukan reformasi total terhadap rancang bangun pendidikan Islam tersebut diperlukan landasan berfikir yang kuat dengan penguasaan materi dan metodologi yang baik. Konsep pendidikan Islam tidak sama dengan ilmu tafsir atau konsep pendidikan barat, yang

¹⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, Kairo, Dar al-Fikr, 1969:60

¹⁷ Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset, 1996 :14-15

¹⁸ Al-Thahir al-Hadad, *Wanita Dalam Syari'at dan Masyarakat*, Terj. M.Adib Bisri, Jakarta, Pustaka Firdus, 1993: 278

¹⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana,1991: 18

²⁰ Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarso, Bandung, Pustaka, Bandung, 1981 : 178. Bandingkan dengan Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, al-Ikhlash, Surabaya, 1987 ; 13

dikotomis tersebut, dilegitimasi dengan beberapa ayat dan hadits yang kemudian di sebut dengan pendidikan Islam karenanya yang diperlukan filsafat pendidikan yang bertugas: 1). Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. 2). Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan tersebut dan 3). Melakukan evaluasi terhadap metode dari proses pendidikan tersebut.²¹ Dengan filsafat pendidikan “rancang bangun pendidikan” dapat ditegakkan kembali secara lebih kuat, humanis dan berkeadilan.

Untuk membangun pendidikan Islam yang didasari oleh nilai filosofis yang kuat, Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengajukan empat dasar diatas, dan diatas empat dasar utama tersebut akan dijelaskan pendapat Muhamad Athiyah al-Abrasyi yang berkaitan dengan pendidikan Islam ideal.

1. Persamaan Pendidikan

Dasar persamaan pendidikan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan karenanya bisa disebut pendidikan kerakyatan. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua (*education for all*) minimal sampai tingkat dasar. Sebagai manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak Apabila ada sebagian anggota masyarakat sebodoh apapun, yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan.

Konsep pendidikan kerakyatan dalam Islam beberapa sistem universitas rakyat yang sekarang diambil alih dan diperaktekkan di universitas-universitas Barat. Konsep ini berdasarkan teori bahwa mencari ilmu dalam masyarakat Islam adalah ibadah dan sebagaimana dikatakan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tidak terikat kepada syarat-syarat yang ketat, usia tertentu, ijazah-ijazah formal dan nilai-nilai yang dibatasi, pintu-pintu masjid (yang dalam Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan), lembaga-lembaga pendidikan terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang memiliki motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu.²²

Pendidikan Islam, bersifat elastis, pintunya terbuka bagi setiap individu yang berminat dan memiliki kemampuan, Islam mendorong peserta didik untuk terus menerus belajar dan melakukan penelitian, tanpa terikat usia, nilai dan biaya.²³

Selain itu pendidikan dalam Islam terkait erat dengan Tuhan. Secara teologis, Allah memberikan satu kedudukan tertentu pada pelajar dan ilmuwan, bahkan mencarinya termasuk katagori ibadah. Surat al- ‘Alaq :1-5, adalah contoh reformasi keilmuan total, pada awal Islam. Tradisi jahiliyah dienyahkan dengan seruan Iqra’ yang menggema untuk diteruskan keseluruh alam. Ditambah dengan nilai tauhid dari do’a Nabi yang diantaranya; “Katakanlah ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku”.

Do’a yang menunjukkan nilai spiritual belajar dan menuntut ilmu. Karena sifatnya yang spiritual maka belajar bersifat ibadah dan populis.²⁴ Keistimewaan ilmuan masyarakat terpelajar adalah kedudukannya yang istimewa di sisi Tuhan, seseorang yang memahami pesan-pesan Tuhan, memiliki derajat tinggi, dan sebagai pewaris para Nabi.²⁵

Seruan ulang Muhammad Athiyah al-Abrasyi memuat daya dobrak tinggi sebab dalam realitas di lapangan, kemampuan belajar (juga daya dukung lingkungan) setiap orang berbeda-beda, sehingga meskipun terdapat kesempatan yang sama akan selalu terdapat perbedaan antara pendekatan peserta didik menurut faktor-faktor sosio-geografis, karenanya ekualitas (persamaan kesempatan) harus dilengkapi dengan aksesibilitas yaitu

²¹ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987: x

²² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah.....*: 5.

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah.....*: 39

²⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah.....*: 54

²⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasafatuha* :54-57

bahwa setiap orang tanpa memandang asal usul mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan. Untuk menunjang ekualitas dan aksesibilitas, maka harus ada ekuitas, yang lebih menunjuk pada dimensi vertikal dari dunia pendidikan.

2. Kebebasan Pendidikan

Perhatian Muhammad Athiyah al-Abrasyi terhadap kebebasan dan kemerdekaan sangat tinggi, hal ini dapat diketahui lewat beberapa karya tulisnya. Berkaitan dengan pendidikan menurutnya pembebasan adalah : Suatu hal yang harus diingat oleh guru adalah bahwa pendidikan kontemporer didasarkan atas kebebasan dalam beraktifitas, melakukan pilihan, berfikir dan bagaimana teknik pelaksanaannya.²⁶ Kebebasan dalam pendidikan diarahkan untuk membangun kemandirian, sifat optimis dan berani memanfaatkan kekuatan yang dimiliki, karena dengan sifat-sifat tersebut kesuksesan akan diperoleh dan tidak mudah terkena tipuan orang lain.²⁷

Guna mendapatkan gambaran tentang pendidikan pembebasan dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi ini, perlu dijelaskan makna, dan aplikasi dalam pendidikan. "Kebebasan" (*freedom, hurriyah*) secara termonologis menurut Poerwodarminto²⁸ berasal dari kata "bebas" berarti: (a). lepas sama sekali (tidak terkekang, terganggu dan lain sebagainya sehingga boleh bergerak, bercakap, berbuat dsb. dengan leluasa); (b). lepas dari (kewajiban, tuntutan, ketakutan dsb); tidak dikenakan (pajak, hukuman dsb.); tidak terikat atau terbatas; dan (c). merdeka (tidak diperintah atau sangat dipengaruhi oleh orang lain).

Sedangkan dalam bahasa Arab "bebas" sama dengan "*harr*" selain mengandung arti di atas, *hurriyah* (kata benda jadian dari *harr*) juga mempunyai arti *isyraf*, penghormatan.²⁹ Disini dapat diambil pengertian bahwa orang yang bebas (dengan kriteria tertentu) adalah yang sebenarnya mempunyai penghormatan dan oleh karena itu ia memperoleh kehormatan yang sebenarnya dari yang lain.

Artinya adalah arti yang paling elementer dan fundamental. Akan tetapi yang paling mendasar belum tentu paling kaya akan isi dan bermuatan nama yang paling luhur. Sebab "bebas" juga bisa menunjuk pada keadaan "lepas dari kewajiban, norma, agama atau tuntutan apapun". Bila demikian, akan berakibat ketidak-tenangan, kegaduhan, kegelisahan, kerusakan dan banyak lain yang negatif.³⁰ Kebebasan ini adalah kebebasan yang telah diperkosa dari kesuciannya.

Lord Acton dalam bukunya *History of Freedom*, menyatakan tentang asal mula kebebasan dalam diri manusia yaitu kebebasan bukan suatu yang telah dimulai oleh manusia secara kodrati, tetapi sesuatu yang perlu diperjuangkan. Hal ini berbeda dengan pendapat JJ Rousseau dalam bukunya *Contract Social* yang menyatakan bahwa manusia telah lahir dalam kebebasan tetapi dimana-mana ia terbelenggu.³¹ Perbedaan ini menurut hemat penulis berasal dari kondisi faktual konkrit di masyarakat. Acton beranggapan bahwa perkembangan manusia menjadikan ia lebih bebas dari semula, sedangkan Rousseau menyatakan sebaliknya bahwa manusia kurang bebas pada awalnya kemudian berangsur-angsur bertambah bebas.

²⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Kairo, Isa al-Babi al-Halaby wa Syirkah, tt : 184.

²⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyraf, et.all, Yogyakarta, Titian Illahi Press, 1996: 59.

²⁸ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,

²⁹ Abu Lauis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh*, Dar al-Masyriq, 1977 :124.

³⁰ Kebebasan seperti ini jelas bertentangan sebab pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak mulia, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah*: 10-12

³¹ Nico Syukur D, *Filsafat kebebasan*, Yogyakarta, Kanisius, 1993: 40-46

Kebebasan selanjutnya dapat berarti positif dan atau sekaligus negatif. Secara sosial kebebasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan apapun yang diinginkannya dengan tanpa mengganggu (bertentangan dengan kebebasan orang lain).³²

Kebebasan merupakan data khas Islam karena Islam adalah agama pertama kali memproklamkan diri sebagai agama pembebasan, maka sesungguhnya pendidikan Islam sebagai salah satu transformasi nilai-nilai ke-Islam-an juga harus mampu menjadi sarana yang memproses manusia-manusia pembebas. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam juga sebagai praktek pembebasan.

Jika disimak lebih cermat dengan tolak ukur kebebasan, Islam sebenarnya sangat terbuka karena kemampuannya untuk hidup bersama dengan berbagai peradaban dan kebudayaan, kehadirannya tetap eksis kapan dan di mana saja. Dengan kebebasan ini pula Islam memberi komitmen yang tinggi bahkan tempat yang terhormat kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, semestinya pendidikan Islam mampu melakukan terobosaan yang mengarah kepada kondisi-kondisi pembebasan tetapi tetap terpadu dengan norma-norma agama. Pertanyaan besar yang selalu muncul adalah mengapa pendidikan Islam itu seringkali hanya berkutat pada romantisme klasik, sebatas mengkaji karya-karya klasik tanpa merelevansikan dengan realitas aktual. Dengan alasan inilah banyak kritikan yang muncul bahwa pendidikan terkesan senantiasa konservatis.

Untuk bisa melahirkan sosok-sosok pembebas, nilai-nilai kebebasan harus sudah tercermin dalam proses pendidikan sejak dini. Dan ini sangat memungkinkan jika pendidikan Islam dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang demokratis dan dialogis.

Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa : masa kanak-kanak adalah masa perekayasaan dan penentuan masa depan, diantara yang harus dilakukan para pendidik sekarang adalah menanamkan rasa tanggungjawab kepemimpinan masa depan dengan sukses pada anak-anak. Anak-anak tidak akan mampu mengemban tanggungjawab kepemimpinan masa depan dengan sukses, kecuali apabila ia sejak kecil sudah dibiasakan untuk selalu berpegang kepada kemampuan dirinya sendiri dan dididik dengan corak pendidikan pembebasan sejak didini. Mereka juga dibiasakan untuk melakukan perbuatan apa saja yang mereka mampu melaksanakannya baik dirumah, di sekolah maupun di masyarakat tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.³³

Pemahaman terhadap pendidikan Islam untuk dilihat sebagai upaya pembebasan manusia (pendidikan pembebasan) ada dua macam. *Pertama*, pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara metodologis, dimana pelaksanaannya harus dilakukan secara demokratis, terbuka dan dialogis.

Di berbagai bidang kehidupan manusia didasarkan atas asumsi adanya kebebasan berkehendak, keadaan kita terhadap kewajiban moral, kesepakatan dan tidak kesepakatan terhadap perbuatan orang lain, sistem-sistem hukum dan aturan-aturan kita, seluruhnya didasarkan atas postulat kebebasan berkehendak.³⁴ Berbagai praktek pendidikan harus mengacu dan didasarkan pada kebebasan bertindak, kebebasan berpikir dan berpendapat secara ilmiah. Kebebasan-kebebasan ini dijamin adanya menurut Islam dan harus eksis

³² Munib Muhammad Robi', *Dlammannat Al-Hururriyah Fi al-Nidlam al-Islam Wa Tathbiqatuha*, Birut, al-Maktabah al-'Ashriyah, 1983: 15

³³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran pendidikan Islam*, Titian Illahi Press, Yogyakarta, 1996:59-60.

³⁴ Khalifah 'Abd al-Hakim, *Hidup Islami*, Jakarta, Rajawali, 1986 :111

dalam kehidupan. Dengan demikian kebebasan tersebut merupakan jati diri manusia muslim.

Proses atau praktek pendidikan yang didasarkan pada kebebasan seperti dijelaskan di atas, menuntut keterbukaan dan dialogis dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan karena dengan penciptaan suasana dialogis ini secara psikologis, anak didik merasa bahwa dirinya ikut terlibat dalam proses belajar mengajar, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki suasana yang dialogis itu. Perasaan memiliki ini berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar yang ada pada anak didik, sehingga anak didik bisa kreatif, mandiri dan mampu, bertanggungjawab, sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari pendidikan sebagai praktek pembebasan ini.

Dengan mengacu pada kebebasan ini, anak didik dalam proses pendidikan sudah dilatih sejak dini dan dibiasakan dengan sikap mandiri, sehingga pada saatnya nanti, ia mampu berhadapan dengan problem-problem dan mampu pula mengatasinya. Ia tidak lagi sangat bergantung pada orang lain untuk menyikapi setiap problem yang dihadapinya.

Seperti penjelasan diatas, bahwa proses pendidikan itu harus didasarkan pada kebebasan, maka inti utama dari pembebasan adalah *al-I'timad 'ala an-Nafs* (berpegang teguh dan percaya dengan kemampuan dirinya sendiri)³⁵ berpegang teguh pada kemampuan dia sendiri merupakan asa penting dalam pendidikan pembebasan, dimana ia menuntut pada kita adanya sesuatu yang sangat substansial yang memungkinkan terwujudnya sikap berpegang teguh pada kemampuan diri, yaitu percaya diri, bersungguh-sungguh dan cermat dalam bekerja.

Muhammad Athiyah al-Abrasy dengan konsep *al-tarbiyah al-Islamiyah*, yaitu pendidikan kemandirian (pembebasan) mengatakan : bahwa asas penting *al-tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan terdidik berpegang pada kemampuan diri sendiri sebagai refeksi dari sikap percaya diri, percaya dengan pikiran diri sendiri, pendapat maupun perbuatan diri sendiri, asas ini hanya bisa dicapai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis.³⁶

Pengembangan ilmu dalam proses pendidikan tidak boleh tidak harus memiliki basic rasional, yang merupakan metode untuk memperoleh berbagai cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu-ilmu keagamaan (spritual). Ciri khas basic rasional ini adalah dibiasakannya sistem belajar mengajar yang memiliki sifat keterbukaan, jangan sampai aspek keterbukaan dalam dunia pendidikan hanyut dalam kekuasaan dogmatik.³⁷ Sangat ironis, jika pendidikan hanya lebih dipahami sebagai proses pemaksaan nilai yang berarti pendidikan dilakukan secara kaku, tertutup, tegang dan otoriter. Sementara pendidikan yang bermakna pembebasan karena bisa menciptakan kondisi-kondisi kepercayaan atau kemampuan dirinya sendiri, pendidikan harus dilaksanakan secara terbuka, demokratis dan dialogis.

Kedua, Pendidikan Islam dalam makna sebagai proses alih nilai ke-Islam-an atau *Transfer of Islamic value*. Kata kunci dari nilai-nilai ke-Islam-an dalam konteks ini adalah *Tauhid*, yang menunjuk pada pengertian tidak ada penghambaan kepada selain Allah, batas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. dengan kata kunci ini, Islam memandang bahwa derajat manusia sama di hadapan Tuhan dan seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan dua kalimat *syahadah*, berarti ia telah melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun. Dengan mengakui derajat persamaan manusia dan tidak mengenal

³⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, Mesir, Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1964: 287.

³⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* 285

³⁷ Hamid Hasan Bilgrami & Sayid Ali Ashraf, *The Concept of Islam University*, Cambridge, Hodder and Stoughton, 1985: 53

diskriminasi dalam bentuk apapun Islam telah menghilangkan *hegemoni* atau *privalage pada* kelompok manusia tertentu.

Dengan kata kunci tauhid, Islam secara transparan menghendaki dan menciptakan *equality*, maka pendidikan Islam dipakai sebagai proses pembebasan manusia untuk tidak merasa ada diskriminasi tertentu dengan orang atau kelompok lain, dikuasai, ditindas atau diperbudak (dalam arti budak ilmu pengetahuan dan teknologi). Ilmu pengetahuan dan teknologi bukan lagi sebagai sesuatu yang mengikat ekspresi, kehendak dan tindakan kita, tetapi justru untuk membebaskan diri kita dari kungkungan penindasan.

Mencermati kenyataan ini, pendidikan Islam sebagai pendidikan transformasi nilai-nilai Islam dengan tauhid, haruslah dimaknai dan dipahami sebagai proses penanaman tauhid dan mengikrarkan sehingga *elan vital* sikap kemandiriannya, dan peran kental diri dapat disusun dan dirajut kembali untuk tetap bisa mengekspresikan dirinya sebagai manusia yang punya eksistensi. Selain kata kunci tauhid, pendidikan sebagai pranata sosial juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia sama dihadapan Allah, pembedanya adalah kadar ketaqwaan sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Pemilihan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal iman, kaitan dengan iman dan ilmu menurut Jalaluddin Rahmat adalah Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme, kemunduran, tahayul dan kebodohan. Sebaliknya, ilmu tanpa Iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha maksimal memuaskan kerakusannya, kepongkahannya, ekspansionisme, ambisi, penindasan, penipuan dan kecurangan.³⁸

3. Demokrasi dan Keadilan Pendidikan

Islam adalah agama demokrasi dengan alasan bahwa 1) Islam adalah agama hukum yang berlaku bagi setiap individu muslim tanpa ada perbedaan. Seorang muslim sama kedudukannya dimuka hukum. Karenanya jika Fatimah Al-Zahro' putri kesayangan Nabi SAW. mencuri niscaya Nabi akan memotong tangannya. Hukum ditegakkan kepada siapa, kapan dan dimana saja. Kecuali ada pertimbangan *syari'at* yang dapat diterima karena ada situasi dan kondisi tertentu. 2). Islam memiliki asas permusyawaratan yaitu tradisi membahas secara bebas dan terbuka untuk mencapai kesepakatan. 3). Islam selalu berpandangan inovatif-konstruktif terhadap masa depan, ada gerak optimis dalam hidup. Karenanya Islam disebut sebagai *din al-Ishlah*, agama inovatif.

Ada beberapa dasar pemikiran Muhammad athiyah al-Abrasyi berkenaan dengan demokrasi dan keadilan pendidikan.

a. Demokratisasi Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan didepan bahwa demokrasi keadilan dan kebebasan tidak bisa dan tidak mungkin dipisahkan. Dengan demikian demokrasi pendidikan adalah pengajaran dan pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Pendidikan dan pengajaran yang membedakan untuk tiap-tiap suku, ras golongan, aspirasi politik, sekte organisasi atau kondisi sosial-ekonomi disebut pendidikan yang berstruktur *Aristokratis* (feodal). Perbedaannya terletak pada prinsip yang dijadikan dasar pijakan pendidikan demokratis adalah pendidikan yang berprinsip dasar "rasa cinta dan kasih sayang" terhadap sesama. Sedang pendidikan Teokratis adalah pendidikan yang didasari prinsip "sentimen, kekawatiran dan dendam". Keduanya tak akan bersatu walaupun

³⁸ Pendapat Jalaluddin Rahmad ini dikutip oleh Rusli Karim dalam tulisannya berjudul Pendidikan *Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991; 32

ada juga pendidikan yang semi demokratis dan semi teokratis sebagai akibat dari “kebimbangan” untuk melakukan pembebasan yang sebenarnya

Demokrasi pendidikan telah dilakukan pada masa kejayaan Islam. Hal ini ditunjukkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan pada waktu itu tidak terikat kepada peraturan-peraturan yang keras, ijazah-ijazah, pembayaran-pembayaran (SPP dan lain-lain, pen) atau syarat-syarat yang bersifat penajahan supaya tidak menjadi penghalang hati generasi muda untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian pintu pendidikan terbuka seluas-luasnya bagi setiap orang yang berkeinginan untuk belajar agama dan lain-lain kapan dan dimana saja. Inilah demokrasi yang hakiki didalam pendidikan dan pengajaran.³⁹

Untuk menuju pada demokrasi pendidikan yang diharapkan harus terpenuhi prinsip-prinsipnya diantara prinsip-prinsip ideal didalam pendidikan Islam adalah mengajarkan berpikir bebas dan mandiri dalam study, kemerdekaan dan demokrasi dalam mengajar, sistim belajar secara individual, perhatian terhadap perbedaan individualitas peserta didik dalam memberikan pelajaran dan mengajar, perhatian terhadap bakat dan kecenderungan fitrah dari peserta didik.⁴⁰

Pendidikan demokratis diwarnai oleh nilai keterbukaan dan menghindari sikap ”harus” dan ”jadi” tetapi yang dikembangkan adalah sikap ”bebas” dan ”proses” sehingga peserta didik berani melakukan kajian ulang, pengembangan dengan kontinyu tanpa kenal lelah dan batas akhir. Pendidikan demokratis dengan sadar menerima kelebihan sekaligus kekurangannya sendiri. Dosen atau guru dengan senang hati, penuh kasih sayang dan aktif membimbing peserta didik, sebagai subyek didik yang untuk dengan kelebihan dan kekurangannya juga sehingga tidak menutup kemungkinan pengajar kalah wawasan dan kedalaman ilmu dengan peserta didik dan menerimanya sebagai suatu kenyataan sehat dan konstruktif. Dari sisi tumbuh saling penghormatan ”tanpa kecuai” dan tanpa ”imbal balik”. Pengajar menghormati dengan kasihnya tanpa dibatasi oleh kondisi riil subyek didik dan tanpa dipengaruhi oleh imbalan baik moral maupun material dari subyek didik.

Dalam dunia pendidikan setidaknya dikenal tiga paradigma pendidikan. *Pertama*, paradigma pendidikan konservatif. Paradigma ini menekankan bahwa secara alamiah manusia memang tidak sederajat. Perubahan bagi masyarakat bukan merupakan hal yang harus diperjuangkan karena menurut pandangan ini perubahan hanya menyebabkan kesengsaraan rakyat. Paradigma ini dibangun atas dasar bahwa manusia tidak memiliki kemampuan melakukan perubahan sosial. Hanya Tuhanlah yang memiliki kemampuan tersebut. Paradigma ini menekankan pentingnya stabilitas dalam rangka menjaga harmonis. *Kedua*, paradigma pendidikan liberal. Menurut paradigma ini, di dalam masyarakat memang terdapat persoalan pendidikan. Namun hal ini tidak ada kaitannya dengan politik dan ekonomi masyarakat. Karenanya tugas pendidikan tidak ada kaitannya dengan politik dan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, kaum liberal ini selalu mengikuti perkembangan politik dan ekonomi diluar pendidikan dengan jalan reformasi kosmetik. Misalnya dengan membangun fasilitas pendidikan, komputerisasi, mengatur rasio guru dan murid, serta menekankan inovasi-inovasi sistem belajar yang lebih efektif dan baru.

Nampaknya disini ada kesesuaian antara kaum konservatif dan liberal dalam sikap a-politiknya. Bahkan kalangan liberal menganggap pendidikan sebagai sebuah *Structureal Fungsionalisme* artinya, keberadaannya hanya berarti sebagai penjaga kestabilan norma dan nilai masyarakat.

³⁹ Muhammad Athiyah al-abrasyi, *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasafatuha, ...:27*

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-abrasyi, *Al- Tarbiyah Al-Islamiyah 3-4*

Ketiga, Paradigma pendidikan kritis dimana pendidikan diasumsikan sebagai ajang politik. Paradigma ini selalu berupaya melakukan refleksi kritis terhadap “*the dominant ideology*”. Dengan demikian, tugas paradigma kritis adalah penciptaan ruang untuk bersikap kritis terhadap struktur dan sistem ketidakadilan. Lebih lanjut, paradigma ini juga diharapkan melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil.

Dari tiga paradigma di atas, tampaknya yang memiliki kedekatan dengan demokratisasi adalah yang ketiga. Namun demikian, paradigma ini pun tidak cukup menciptakan demokrasi apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan yang mendukung ke arah itu.

b. Keadilan Pendidikan

Dalam demokrasi, keadilan mengandung implikasi adanya “perbedaan” perlakuan menurut kondisi internal dan eksternal peserta didik. Secara etis moral adalah adil dan wajar jika peserta didik diperlakukan menurut kemampuan, bakat, dan minatnya. Dan termasuk adil jika demi membuka akses dan pemerataannya dari daerah-daerah tertentu (menurut standar kelompoknya) di berikan peluang untuk mencapai suatu jenjang pendidikan yang lebih tinggi, meskipun dibandingkan dengan prestasi peserta didik dari daerah lain mereka lebih rendah kemampuannya. Hal yang sama berlaku untuk mengangkat anak-anak yatim (piatu), anak gelandangan dan anak-anak cacat fisik dan mental.

Dengan keperdulian sosial menunjukkan nilai keadilan yang diemban seseorang, cukup menarik dalam hal ini apa yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa keadilan sosial tersebut adalah sunatullah ; Hakekat dasar kemanusiaan termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunatullah, karena adanya *fitrah* manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah. Sebagai sunatullah kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum obyektif, tidak tergantung pada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan immutable (tidak akan berubah). Ia disebut dalam al-Qur’an sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (Al-Mizan) yang menjadi hukum jagat raya atau universe.⁴¹

Adil sekaligus berarti ada prioritas-prioritas sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan atas kepentingan, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan kemaslahatan yang lebih luas. Karenanya perlu standar kebutuhan dan kepentingan yang lebih mendasar dan menyentuh kebutuhan asasi umat.

Agar pemerataan pendidikan tercapai dan dapat dirasakan oleh seluruh komponen bangsa pendidikan seharusnya lebih efektif yaitu dengan waktu belajar singkat diperoleh kualitas yang tinggi. Selanjutnya yang diharapkan adalah terjadinya proses pembelajaran yang bermakna dan berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Selain itu pendidikan hendaknya efisien, yaitu berhasil maksimal dengan biaya minimal-wajar. Apalagi bagi negara yang sedang berkembang yang kemampuan dan ketersediaan perangkat lunak dan keras (soft ware and hard ware) masih sangat terbatas.

Dalam arti pendidikan yang demokratis dan berkeadilan adalah pendidikan yang berfungsi membebaskan manusia. Sebab jika pendidikan mampu membawa peserta didik menjadi manusia yang mandiri, penuh inisiatif dan kepribadian, memiliki sejumlah kemampuan baik intelektual praktis serta mau, mampu dan berani menghadapi dan memecahkan masalah-masalah hidupnya.

⁴¹ Nurcholis Madjid, *Agama, kemanusiaan dan keadilan*. Dalam, *Islam agama kemanusiaan, membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1995: 184

Sebab pendidikan yang merata belum tentu mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam pendidikan justru peserta didik menjadi manusia yang selalu tergantung pada orang lain tidak mampu mengambil inisiatif, tidak mau, mampu dan berani menyuarkan dan menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Kebebasan manusia menyuarkan hati nuarani merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah intelektual⁴² Kebebasan itu perkara nisbi (relatif). Apabila dikatakan bahwa manusia itu makhluk liberal, maksudnya adalah bebas melakukan sesuatu yang sedang dihadapi. Liberalisme mengandung arti tidak adanya belenggu dan kekangan yang bisa terjadi. Jika dikatakan bebas disekolah atau bebas belajar tidak berarti para muridnya bebas dari segala aturan, tanggung jawab atau beban. Justru yang dimaksud disini adalah bebas menentukan sikap terhadap segala aturan, tanggung jawab atau beban yang telah ditetapkan kepada mereka sebelumnya, dan boleh menentukan masa depannya.⁴³ Pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak diperkenankan melakukan intervensi untuk mengekang kebebasan anak didik sehingga peserta didik memiliki diri mereka sendiri.

Sebab apabila peserta didik dikehendaki membawa hasil konkrit mereka harus diberi kebebasan. Dan bagaimana watak sebenarnya peserta didik, maka mereka harus diberi kebebasan, mengarahkannya secara konsisten dan membimbingnya dengan bijaksana.⁴⁴ Kolektifitas dan individualitas peserta didik diperhatikan agar tetap menjadi dirinya sendiri.

Dengan demikian untuk menuju pendidikan demokratis dan berkeadilan perlu dibarengai dengan kebebasan, strategi dasar dan teknik pelaksanaannya. Besar pengaruh dan manfaat pendidikan yang demokratis dan berkeadilan. Sebab dengan demikian ilmu akan bersifat netral, tidak memihak kepada siapapun kecuali pada kemanusiaan. Berkenaan dengan hal tersebut Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat dengan ilmu dan pendidikan perbedaan kelas antara manusia dapat diperkecil dan sebaliknya persamaan dapat diwujudkan, kesempatan yang sama dapat diciptakan. Kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki posisi yang tinggi di dalam Islam. Oleh karena Islam adalah agama demokrasi sejati, agama keadilan yang mutlak dan agama persamaan yang sempurna.⁴⁵

Kesimpulan

Ada empat pilar pokok tentang pemikiran pendidikan Muhammad Atthiyah al-Abrasyi:

Pertama, persamaan Pendidikan; Dasar persamaan pendidikan mengantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan karenanya bisa disebut pendidikan kerakyatan. Konsep pendidikan kerakyatan dalam Islam beberapa sistem universitas rakyat yang sekarang diambil alih dan diperaktekkan di universitas-universitas Barat. Konsep ini berdasarkan teori bahwa mencari ilmu dalam masyarakat Islam adalah ibadah dan sebagaimana dikatakan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tidak terikat kepada syarat-syarat yang ketat, usia tertentu, ijazah-ijazah formal dan nilai-nilai yang dibatasi, pintu-pintu masjid (yang dalam Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan), lembaga-lembaga pendidikan terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang memiliki motivasi untuk belajar dan menuntut ilmu;

⁴² Muhammmad Athiyah al-Abrasyi, *Adhamah al-Rasul*, Mesir, Dar al-Qalam, 1996 ; 138

⁴³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ittijahat al-Haditsh Fi al-Tarbiyah*, Mesir, Isa al-Babi al-Halabi, 1943: 16

⁴⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ittijahat al-Haditsh* 12

⁴⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, ...: 60

Kedua, kebebasan Pendidikan. Perhatian Muhammad Athiyah al-Abrasyi terhadap kebebasan dan kemerdekaan sangat tinggi, hal ini dapat diketahui lewat beberapa karya tulisnya. “Kebebasan” (*freedom, hurriyah*) secara termonologis berasal dari kata “bebas” berarti : (1). Lepas sama sekali (tidak terkekang, terganggu dan lain sebagainya sehingga boleh bergerak, bercakap, berbuat dsb. dengan leluasa); (2). Lepas dari (kewajiban, tuntutan, ketakutan dsb); tidak dikenakan (pajak, hukuman dsb.); tidak terikat atau terbatas; (3). Merdeka (tidak diperintah atau sangat dipengaruhi oleh orang lain).

Ketiga, Demokrasi Pendidikan. Demokrasi pendidikan telah dilakukan pada masa kejayaan Islam. Hal ini ditunjukkan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan pada waktu itu tidak terikat kepada peraturan-peraturan yang keras, ijazah-ijazah, pembayaran-pembayaran (SPP dan lain-lain, pen) atau syarat-syarat yang bersifat penajahan supaya tidak menjadi penghalang hati generasi muda untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian pintu pendidikan terbuka seluas-luasnya bagi setiap orang yang berkeinginan untuk belajar agama dan lain-lain kapan dan dimana saja. Inilah demokrasi yang hakiki didalam pendidikan dan pengajaran;

Keempat, keadilan Pendidikan. Hakekat dasar kemanusiaan termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dengan Allah. Sebagai sunatullah kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum obyektif, tidak tergantung pada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan immutable (tidak akan berubah). Ia disebut dalam al-Qur’an sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (Al-Mizan) yang menjadi hukum jagat raya atau universe.

Daftar Rujukan

- al-Abrasyi, Athiyah, Muhammad, (1943), *Ittijahat al-Haditsh Fi al-Tarbiyah*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi
- _____, (1961), *Al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo, al-Majlisu al-a’la al-Suuni al-Islamiyah: Kairo
- _____, (1964), *Ruh al-Islam*, Mesir : Mathba’ah Lajnah al-Bayan al-Arabi
- _____, (1975), *Attarbiyah al-Islamiyah Wafalasafatuha*, Kairo : Isa al-Babi al-Halabi
- _____, (1991), *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Gontor : Pusat Studi Ilmu dan Amal
- _____, (1996), *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyrafi, et.all, Yogyakarta, Titian Illahi Press
- _____, (1996), *Adhamah al-Rasul*, Mesir : Dar al-Qalam
- _____, (tt), *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, Kairo : Isa al-Babi al-Halaby wa Syirkah
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib, (1981), Syekh, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarso, Bandung, Pustaka: Bandung
- al-Hadad, Al-Thahir, (1993), *Wanita Dalam Syari’at dan Masyarakat*, Terj. M.Adib Bisri, Jakarta: Pustaka Firdus
- Sholikhah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikhah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi

- Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117-143. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Aziz, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.
- al-Hakim, Abd, Khalifah, (1986), *Hidup Islami*, Jakarta: Rajawali
- Arifin, HM, (1987), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- Barnadib, Imam, dan Sutari, (1996), *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Bawani, Imam, (1987), *Segi-Segi Pendidikan Islam*, al-Ikhlâs: Surabaya
- Bilgrami, Hamid Hasan & Sayid Ali Ashraf, (1985), *The Concept of Islam University*, Cambridge: Hodder and Stoughton
- Cardarola, Carlo, (1982), *Religion and Societes Asia and the Middle East*, Amsterdam: Mauton publishing
- Maarif, Ahmad Syafi'i, (1991), *Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Madjid, Nurcholis, (1995), *Agama, kemanusiaan dan keadilan*. Dalam, *Islam agama kemanusiaan, membangun Tradisi dan Visi baru Islam Indonesia*, Jakarta : Paramadina
- Mastuhu, (1999), *Memperdayakan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu : Jakarta
- Ma'luf, Abu Lauis, (1977), *Al-Munjid Fi Al-Lughoh*, Dar al-Masyriq
- Muslih Usa (ed), (1991), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan fakta*, Tiara Wacana : Yogyakarta
- Nasution, S, (1992), *Sosiologi Pendidikan*, Jammars : Bandung, 1992
- Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Robi', Muhammad, Munib, (1983), *Dlammannat Al-Hururriyah Fi al-Nidlam al-Islam Wa Tathbiqatuha*, Birut : al-Maktabah al-'Ashriyah
- Syukur D, Nico, (1993), *Filsafat kebebasan*, Yogyakarta, Kanisius, 1993

**PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL
AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman**

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
4. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
5. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
6. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: the Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: the Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 2	Halaman 141-270	Tuban September 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	--------------------	-------------------------	----------------------------------------------